

SKRIPSI

***KOLABORASI MULTI AKTOR IMPLEMENTASI PROGRAM “BERDAYA
SRIKANDI” di KOTA PAREPARE***

JEANE PUTRI MA'DIKA

E011211035



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

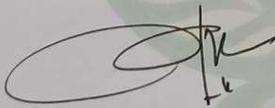
ii

LEMBAR PENGESAHAN**KOLABORASI MULTI AKTOR IMPLEMENTASI PROGRAM "BERDAYA SRIKANDI" di KOTA PAREPARE****JEANE PUTRI MA'DIKA
E011211035**

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Administrasi Publik pada tanggal
4 Desember 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

**Program Studi Administrasi Publik
Departemen Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar**

Menyetujui,
Pembimbing,

Dr. Muh. Tang Abdullah, S.Sos., M.A.P.
NIP 197205072002121001

Mengetahui:
Ketua Program Studi,,

Prof. Dr. Alwi, M.Si
NIP 196310151989031006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

iii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Kolaborasi Multi AKtor Implementasi Program Berdaya Srikandi di Kota Parepare" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Muh Tang Abdullah, S.Sos., M.A.P.). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 November 2024



Jebne Putri Ma'dika
NIM E011211035

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Shalom, Om Swastiastu, dan Salam Sejahtera bagi kita semua. Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul "Kolaborasi Multi Aktor Implementasi Program Berdaya Srikandi di Kota Parepare". Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Selain itu, Skripsi ini juga diharapkan memberikan sumbangsih yang signifikan dan bermanfaat bagi intitusi, pembaca, dan peneliti untuk menambah pengetahuan mengenai praktek kolaborasi di bidangnya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan namun proses ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga dalam dunia akademis, tetapi juga mengajarkan saya tentang ketekunan, disiplin, dan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan dan selama proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak luput dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Muh Tang Abdullah, S.Sos., M.A.P., selaku dosen pembimbing yang telah memberi waktu, pikiran dan bimbingan selama proses penulisan skripsi,
3. Dinas Pertanian, Kelautan Perikanan Kota Parepare dan Rumah Kreatif BUMN Telkom Parepare yang sudah menyambut dengan hangat saat proses penelitian dilapangan.
4. Kedua orang tua terkasih, Bapak. Paulus Ma'dika dan Ibu. Rosa Sirenden. Sangat bersyukur dianugrahkan orang tua yang tidak pernah lelah dalam memberikan hal terbaik untuk keluarga terkhusus dalam memotivasi, memberi harapan, dan tidak henti hentinya mendoakan saya. Juga kepada saudara kandung terkasih Abrahan Yoel Ma'dika, Wasti Putri Ningsih dan Deby Porensia Ma'dika yang walaupun dalam tekanan tetap mau dan siap membantu dalam hal apapun ketika saya butuh.
5. Teman LEGION 21 yang juga saling mendukung, juga teman terdekat saya Anastasya Minanga, Muh. Rifki Madya Effendy dan sahabat saya Fauziyah Azizah, yang setia berteman dengan saya serta ikhlas direpotkan untuk bertukar pikiran, nasihat dan banyak hal random selama perkuliahan yang akan menjadi kenangan indah bagi saya.
6. NIM D021201033 yang juga selalu menemani dan memberi support. Semoga terus saling mendukung dan bertumbuh bersama di masa depan.
7. Terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, dedikasi, dan usaha yang telah saya berikan selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih telah percaya pada diri sendiri dan tidak menyerah, serta terus berjuang untuk

mencapai impian ini. Semoga pengalaman ini menjadi landasan yang kuat untuk perjalanan saya selanjutnya.

8. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, setiap bantuan, dorongan, dan inspirasi yang saya terima sangat berarti bagi saya. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu saya melewati setiap tantangan dalam proses ini. Semoga kebaikan dan dukungan yang telah diberikan dapat menjadi berkah bagi kita semua

Makassar, November 2024

Jeane Putri Ma'dika
E011211035

ABSTRAK

Jeane Putri Ma'dika “Kolaborasi Multi Aktor Implementasi Program “Berdaya Srikandi” Kota Parepare” (Dibimbing oleh Dr. Muh Tang Abdullah, S.Sos., M.A.P.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses kolaborasi multi-aktor dalam implementasi program pemberdayaan “Berdaya Srikandi” Kota Parepare. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana berbagai aktor baik instansi pemerintah, entitas bisnis, dan masyarakat mengkoordinasikan upaya mereka untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran para aktor pelaksana dalam berkontribusi pada proses kolaborasi program Berdaya Srikandi Kota Parepare dengan analisis menggunakan teori proses Kolaborasi oleh Schottle.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan kunci yang mewakili berbagai aktor . Penelitian ini menganalisis proses kolaborasi multi aktor program Berdaya Srikandi, dengan menyoroti 7 dimensi utama: Kesiediaan berkompromi, komunikasi, komitmen, saling percaya, pertukaran informasi dan berbagi pengetahuan, kesiediaan mengambil resiko serta peran perempuan yang diberdayakan. Dimensi-dimensi ini berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat kolaborasi di antara aktor yang terlibat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap indikator memberi hasil positif dan signifikan terhadap penguatan proses kolaborasi. Namun disamping itu juga pada indikator komunikasi dan pertukaran informasi serta berbagi pengetahuan, ditemukan ada hambatan yang bisa menjadi tantangan potensial dalam implementasi praktisnya. Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam peningkatan efektivitas proses kolaborasi khususnya pada program pemberdayaan “srikandi” Kota Parepare

Kata Kunci: Kolaborasi, Multi-Aktor, Implementasi, Program Pemberdayaan

ABSTRACT

Jeane Putri Ma'dika "Multi-Actor Collaboration in the Implementation of the 'Berdaya Srikandi' Program in Parepare City" (Supervised by Dr. Muh Tang Abdullah, S.Sos., M.A.P.)

This research aims to explore the process of multi-actor collaboration in the implementation of the empowerment program "Berdaya Srikandi" in Parepare City. The study focuses on understanding how various actors, including government agencies, business entities, and communities, coordinate their efforts to achieve sustainable development goals. This research aims to describe the roles of implementing actors in contributing to the collaborative process of the Berdaya Srikandi program in Parepare City, using Schottle's collaboration process theory for analysis.

The research employs qualitative methods, conducting in-depth interviews with key stakeholders representing various actors. This study analyzes the multi-actor collaboration process of the Berdaya Srikandi program, highlighting seven main dimensions: willingness to compromise, communication, commitment, mutual trust, information exchange and knowledge sharing, willingness to take risks, and the role of empowered women. These dimensions serve as indicators to assess the level of collaboration among the involved actors.

The results of this study indicate that each indicator yields positive and significant outcomes in strengthening the collaboration process. However, it was also found that there are obstacles in the indicators of communication and information exchange, which could pose potential challenges in practical implementation. Therefore, it is hoped that the findings of this study will be beneficial in enhancing the effectiveness of the collaboration process, particularly in the "Srikandi" empowerment program in Parepare City.

Keywords: Collaboration, Multi-Actor, Implementation, Empowerment Program,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISTILAH.....	xiii
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
Tabel.1.1 Target SDGs Kota Parepare 2018-2023.....	3
Tabel 1.2 Dampak Pelaksanaan Program “Berdaya Srikandi”	4
1.2 Landasan Teori	7
Gambar 1.1 Model Teori Kolaborasi Schottle 2014	10
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pikir	11
1.3 Tujuan dan Manfaat	12
1.3.1 Tujuan penelitian	12
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II METODE PENELITIAN	13
2.1 Pendekatan	13
2.2 Desain Penelitian.....	13
2.3 Prosedur	13
2.3.1. Penentuan Informan	13
2.3.2. Teknik Pengumpulan Data	14
2.3.3. Teknik Analisis Data	14
2.3.4. Validitas dan Reliabilitas Data	15
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	16
Gambar 3.1 Kelompok Program Berdaya Srikandi.....	16

III.1 Kesiediaan Berkompromi	17
III.1.1 Kompromi menyangkut substansi program	17
III.1.2 Kompromi menyangkut prosedur pelaksanaan program	18
III.2 Komunikasi	19
III.2.1 Peran dalam memulai komunikasi	20
III.2.2 Hambatan dalam Komunikasi	21
III.3 Komitmen	21
III.3.1 Komitmen Terhadap Tujuan Bersama	22
III.3.2 Kesiediaan berkomitmen jangka Panjang	23
III.4 Saling Percaya	24
III.4.1 Keyakinan akan kemampuan mitra	24
III.4.2 Keyakinan akan komitmen	25
III.5 Pertukaran Informasi	25
III.5.1 Intensitas Pertukaran Informasi	26
III.5.2 Hambatan dalam Pertukaran Informasi	26
III. 6 Berbagi Pengetahuan	27
III.6.1 Intensitas Berbagi Pengetahuan	27
III.6.2. Hambatan dalam Berbagi Pengetahuan	28
III.7 Kesiediaan Mengambil Resiko	28
III.7.1 Keterlibatan dalam Membuat Keputusan	29
III.7. 2 Tanggung Jawab Terhadap keputusan	29
BAB IV PENUTUP	31
IV.1 KESIMPULAN	31
IV. 2 SARAN	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN LAMPIRAN	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Teori Kolaborasi	10
Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pikir	11
Gambar 3.1 Tampilan Kelompok Srikandi	16

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Target SDGs Kota Parepare	2
Tabel 1.2 Pelaksanaan Program Berdaya Srikandi	4

DAFTAR LAMPIRAN

BIODATA	36
DAFTAR NAMA INFORMAN	37
LOGBOOK PENELITIAN	32
DOKUMENTASI	38
SURAT IZIN MENELITI	43

DAFTAR ISTILAH

Istilah, Singkatan	Arti dan Penjelasan
Dinas PKP	Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan
RKB Telkom	Rumah Kreatif BUMN Telkom
Inheren	Karakteristik yang melekat pada sesuatu dan tidak dapat dipisahkan.
Berdaya Srikandi	Program pemberdayaan wanita pesisir dalam bentuk kelompok usaha
Tupoksi	Tugas Pokok dan Fungsi
Aktor	Individu atau sektor yang berpartisipasi dalam proses kerja sama untuk mencapai tujuan program
UKM	Usaha Kecil Menengah

BAB. I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan perkembangan, dewasa ini terdapat kecenderungan baru di mana pemerintah dituntut untuk lebih membangun kerjasama baik secara vertikal maupun horizontal dengan memanfaatkan jaringan dan berkolaborasi dimana hal ini memungkinkan pemecahan masalah publik maupun pemberian layanan dapat menciptakan nilai publik untuk proses pemerintahan yang lebih efektif (Zauhar & Hermawan, 2021). Secara etimologi, kolaborasi yang berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *collaborative* merupakan gabungan dari kata *co* dan *labor* yang memiliki makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama.

Dalam arti luas, kolaborasi dimaknai sebagai proses di mana dua atau lebih individu, entitas, atau organisasi bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan bersama. "Kolaborasi" sebagai sebuah istilah yang digunakan dalam menggambarkan sebuah pola kaitan atau jaringan kerja sama yang dilakukan berbagai pihak..(Sasti Ihtiarni, 2023)

Lindike & Sieckert (2005) menjelaskan kolaborasi sebagai proses kompleks yang direncanakan, disengaja, dan menjadi tanggung jawab bersama. Lebih lanjut oleh (Chen, 2014) memaparkan bahwa keterbatasan dan kekurangan pemerintah sebagai pemberi layanan publik memerlukan pelibatan pihak lain agar mampu mencapai hasil maksimal. Sekian banyak pemahaman tentang kolaborasi dari berbagai ahli namun tetap didasari oleh prinsip yang sama yakni mengenai kebersamaan, yang tidak hanya terbatas pada proses kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga mencakup pertukaran informasi, ide, sumber daya dan pemahaman situasi untuk mencapai hasil maksimal dimana setiap proses tersebut tentu terdapat pembagian tugas, kesetaraan, dan tanggung jawab. (Wicaksono, 2019).

Pada dasarnya sebuah konsep yang memaparkan mengenai kolaborasi multi aktor dengan preferensi tujuan yang sama dan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat sipil, kemudian mengemuka sebagai wujud nyata dalam konsep *Collaborative Governance*. Perspektif administrasi publik menggambarkan *collaborative governance* sebagai pola bentuk bekerja bersama dengan beberapa pihak yang terkait di dalam suatu kebijakan/kegiatan untuk mencapai tujuan (Kelvin et al., 2022)

Sehingga dalam mengatasi tantangan masalah publik yang semakin kompleks seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, ketidak stabilan lingkungan maupun isu publik lainnya tidak dapat dilakukan secara monopoli oleh pemerintah namun diperlukan upaya kolektif yang mampu menghasilkan solusi inovatif dan berdampak luas. Pentingnya pendekatan kolaborasi pada pemerintahan dapat membantu dalam menemukan solusi inovatif khususnya dalam mengimplementasikan program penyelenggaraan pembangunan yg akan

mendorong fleksibilitas, desentralisasi, dan inovasi melalui pelibatan banyak pihak, sementara pemerintah dapat lebih konsentrasi pada pengembangan misi utamanya dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelesaian masalah publik dan mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. (Maturbongs & Lekatompessy, 2020)

Maka dapat dipahami bahwa, pada proses pemerintahan bukan hanya pemerintah sebagai single actor, namun memerlukan adanya aktor lain guna menentukan arah keberhasilan dalam implementasi. Secara luas implementasi dapat dimaknai sebagai proses pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik berkolaborasi secara menyeluruh untuk menjalankan kebijakan dalam upaya meraih tujuan-tujuan kebijakan (Yuliani et al., 2022a).

Kondisi geografis Kota Parepare yang unik dengan pantai berpasir hingga kawasan perbukitan yang lebih sejuk telah menciptakan karakteristik budaya dan mata pencaharian masyarakatnya. Dengan potensi sumber daya yang tersedia, perekonomian daerah kota parepare berpotensi baik untuk dikembangkan khususnya pada sumberdaya laut melalui perekonomian berbasis pesisir. Namun sebagian masyarakat masih tergolong menganggur, menjadikan mereka sebagai kelompok yang rentan dan miskin. Melihat isu ini, maka diperlukan penanganan untuk membuat strategi dalam merefleksikan tujuan pembangunan berkelanjutan yang dirancang baik bagi semua orang termasuk masyarakat kota parepare yang tentunya terdapat dalam berbagai program Sustainable Development Goals

Sustainable Development Goals (SDGs), merupakan suatu sistem yang telah direncanakan dan telah menjadi komitmen oleh para pemimpin bangsa, dimana termasuk pemimpin Indonesia. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk memandu negara-negara dalam mencapai pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030. SDGs mencakup 17 tujuan yang saling berhubungan, masing-masing dengan target spesifik untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendesak serta menciptakan masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua. (Muthi'atul Khasanah at all, 2023.) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan memiliki potensi untuk mengubah Indonesia menjadi negara yang dapat berkembang di segala bidang serta menerapkan prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan secara tepat.

Disepakati secara global pada 25 September 2015, oleh seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk merumuskan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). SDGs ini terdiri dari 17 tujuan utama dan 169 target yang terukur dan terikat waktu, yang dirancang sebagai rencana aksi global untuk periode 2016 hingga 2030. Ke 17 Poin tersebut diantaranya poin 1 (dengan tujuan tanpa kemiskinan), poin 2 (dalam tujuan tanpa kelaparan), poin 3 (tujuan kehidupan yang sehat dan sejahtera), poin 4 (tujuan pendidikan yg berkualitas), poin 5 yaitu kesetaraan gender, poin 6 (tujuan kapasitas air bersih dan sanitasi layak), poin 7 (dengan tujuan energi bersih dan

terjangkau), poin 8 (dalam tujuan terciptanya pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), poin 9 (tujuan pembangunan industri, inovasi, dan infrastruktur), poin 10 (tujuan berkurangnya kesenjangan), poin 11(pembangunan kota serta pemukiman yang berkelanjutan), poin 12 (terbangunnya pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), poin 13(pembangunan dalam penanganan perubahan iklim), poin 14 (tujuan ekosistem lautan), poin 15 (tujuan ekosistem daratan), poin 16 (terciptanya perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh), dan poin 17 yaitu (pembangunan kemitraan untuk mencapai tujuan).(Uin et al., 2023)

Dalam upayanya, pemerintah Kota Parepare telah merealisasikan kerangka konsep pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya dengan mengintegrasikan kedalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2018-2023. Hingga saat ini, pencapaian SDGs di Kota Parepare belum sepenuhnya terealisasi dengan baik namun patut diapresiasi walaupun masih banyak tantangan yang perlu dihadapi untuk mencapai target SDGs secara keseluruhan.. Berikut data yang diperoleh pada table dibawah ini:

Tabel.1.1 Target SDGs Kota Parepare 2018-2023

No	Indikator Capaian	Keterangan
1	116 Indikator (59%)	Terlaksana dan Mencapai Target SDGs
2	34 Indikator (17,35%)	Terlaksana Namun Belum Mencapai Target
3	16 Indikator (8,16%)	Terjadi Peningkatan Dari Tahun Sebelumnya Namun Tidak mencapai Target
4	30 Indikator (16,31%)	Belum Terlaksana / Keterbatasan Data

Sumber: Website Parepare terkini 2022

Disamping itu, salah satu program SDGs Kota Parepare yang mulai dirancang pada tahun 2017 berupa pemberdayaan masyarakat, yaitu program “Berdaya Srikandi Oleh Srikandi” dengan fokus program ini tentunya mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang tertuang pada program I-SIM For Cities (Program Integrated Sustainability Indonesia Movement for Cities) kota Parepare dalam tujuan 8 yakni pekerjaan layak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat secara aktif,

Sebagai bentuk inovasi oleh Dinas Pertanian, Kelautan dan Perikanan Kota Parepare, tujuan program ini yakni memberdayakan masyarakat dalam mengelola sumber daya tersedia sebagai upaya melibatkan perempuan secara aktif dalam usaha ekonomi produktif, pada produksi pengolahan dan budidaya perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir pantai dalam bentuk usaha kelompok srikandi. Dinas PKP sebagai penyedia dukungan infrastruktur, data, dan kebijakan yang diperlukan untuk keberlangsungan

program Berdaya Srikandi juga memfasilitasi akses pasar bagi produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok perempuan dengan memanfaatkan “Srikandi Modern” untuk transfer pengetahuan dan keterampilan dari para wanita sarjana lokal

Pertimbangan potensi kawasan pesisir serta kolaborasi bersama pemerintah Kota Parepare dan mitra kerja lainnya menciptakan kesempatan kerja khususnya bagi perempuan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Inovasi lewat program pemberdayaan srikandi pesisir oleh Dinas PKP tersebut didorong melalui kebijakan pemerintah pusat dan daerah, yang mencakup Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (KP) No. 40 tahun 2014 tentang Peran Serta dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil; Peraturan Wali Kota Parepare No. 48 tahun 2014 mengenai Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Prasarana Pesisir; serta Peraturan Daerah No. 1 tahun 2019 tentang RPJMD, yang semuanya dijabarkan dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. Pelaksanaan program ini dapat dilihat melalui data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1.2 Dampak Pelaksanaan Program “Berdaya Srikandi”

Aspek	Sebelum Inovasi	Sesudah Inovasi		
		2020	2021	2022
Pembina dan Pendamping	3 org	12 org	12 org	13 org
Jumlah produksi	6.26 ton	47.79 ton	41.91 ton	10.65 ton
Lokasi pemasaran produk	3 lokasi	38 lokasi	38 lokasi	39 lokasi
Jenis produk	11 jenis	40 jenis	46 jenis	46 jenis
Nilai produksi	Tidak	Rp. 2,347,133,000	Rp. 3,480,630,000	Rp. 770,690,000
Rata rata pendapatan anggota	Rp. 791.000	Rp. 819,000	Rp.1,222,821	Rp. 277,069

Sumber :Website Parepos.fajar.co.id 2022

Yang menarik bahwa kota Parepare meraih penghargaan Top 45 Inovasi Pelayanan Publik Indonesia atas inovasi Pemkot Parepare melalui Dinas Pertanian Kelautan dan Perikanan, yakni sebagai Top Inovasi Pelayanan Publik Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KIPP) di tahun 2022 dan penghargaan nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) peringkat ke 6 Kabupaten

Kota se Indonesia di tahun yang sama melalui salah satu program Inovasi yang mengantar keberhasilan tersebut yaitu “Berdaya Srikandi Oleh Srikandi”

Adanya perubahan yang diinginkan terjadi, serta keberhasilan Kota Parepare meraih berbagai penghargaan merupakan wujud konkret dari dampak pelaksanaan kolaborasi Multi Aktor pada kompleksitas program berjalan. Namun disamping itu juga program berdaya srikandi mencatat penurunan yang sangat drastis pada pendapatan anggota di tahun 2022, tepat pada tahun saat pemberian penghargaan yang dapat dilihat pada data yang tertera di table 1.2. Dimana hal ini tentunya terjadi sebagai akibat dari melemahnya atau bahkan kurang kontrol terhadap koordinasi yang terjalin pada proses kolaborasi program kerja. Kemudian beberapa aktor yang terlibat mungkin tidak memiliki komitmen jangka panjang terhadap program, sehingga kolaborasi menjadi tidak berkelanjutan dan memperlihatkan pengaruhnya.

Penurunan pendapatan anggota tersebut merupakan sebuah sinyal yang perlu diperhatikan dan dianalisis lebih lanjut agar proses kolaborasi yang tercipta kedepan diharapkan terus menunjukkan dampak positifnya untuk itu diperlukan upaya yang lebih terarah dan terintegrasi dari berbagai pihak untuk mengimplementasikan program ini. Untuk itu penelitian ini tertarik dalam meneliti bagaimana kolaborasi yang terjalin antar berbagai aktor pada pemberdayaan perempuan yang telah mengantar kota parepare dalam meraih penghargaan nasional tersebut. Sehingga penelitian ini fokus pada rumusan masalah yaitu bagaimana peran aktor yg terlibat dengan tujuan menggambarkan kerja sama antar aktor pada implementasi program dan mengidentifikasi proses penguatan kolaborasi yang terjalin.

Peneliti berharap nantinya hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan juga mampu menginspirasi daerah-daerah di seluruh Indonesia dalam memaksimalkan potensi wilayah, sumber daya alam, dan manusia melalui kolaborasi efektif untuk implementasi program pemerintah, dimana konsep kolaborasi ini juga telah digunakan oleh beberapa peneliti untuk menganalisis interaksi antara pemerintah dan aktor lain dalam memenuhi kebutuhan dan memahami keinginan masyarakat.

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk memahami Kolaborasi Multi Aktor. Berbagai penelitian terdahulu telah menguak peran krusial kolaborasi dalam mengantarkan program kerja menuju gerbang kesuksesan. Kolaborasi ini bagaikan orkestrasi harmonis, di mana berbagai pihak dengan melodi keahliannya berpadu, menghasilkan simfoni perubahan. Berikut hasil penelitian terkait yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Aulia Putri dkk (2023) dengan judul Kolaborasi Multi Aktor Dalam Pengentasan Wilayah Blankspot di Kabupaten Solok Selatan, dan tujuan penelitian untuk menganalisis peran dan bentuk kolaborasi antar aktor dalam pengentasan wilayah blindspot di Kabupaten Solok Selatan dan menggunakan metode kolaborasi mulai dari triple helix, Quadruple Helix, dan terakhir Quintuple Helix. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor-

aktor yang terlibat dalam mengatasi area blankspot di Kabupaten Solok Selatan adalah Pemerintah Kabupaten Solok Selatan (Diskominfo), PT Indonesia Comnet Plus (Icon+), Pemerintah Nagari, dan BUMN. (Aulia Putri et al., 2023)

Penelitian selanjutnya Oleh Citra Rengganis dkk (2023) dengan judul Kolaborasi Multi Aktor Dalam Pengembangan Wisata Bukit Anjhir (Studi Kolaborasi Desa Alang Alang dan Desa Kuningan) dan tujuan penelitian untuk melihat pembagian tugas dari aktor yang terlibat dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan pola kolaborasi menurut Jim Iffe Frank Tesoriero. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang tepat dalam pengelolaan wisata tersebut membagi tugas antar kedua belah desa dan membentuk koperasi yaitu KSUP BUKIT ANJHIR yang beranggotakan kelompok sadar wisata dari kedua desa. (Rengganis & Lubis, 2023.)

Kemudian penelitian yg dilakukan oleh Afiya Sasti Ihtiarni (2023) dengan judul Kolaborasi Stakeholder Dalam program Ambulance Ibu Hamil, Bersalin, Bencana Alam, dan Gawat darurat di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Dengan tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana kolaborasi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam program Ambilin Badar yang berperan sebagai penyedia kendaraan rujukan bagi masyarakat. Merujuk pada teori kolaborasi menurut Emerson dengan hasil penelitian bahwa proses kolaborasi antar stakeholder dalam program Ambilin Badar sudah memenuhi komponen kolaborasi Ansell dan Gash, namun dalam unsur kepemimpinan kolaborasi masih kurang sesuai dengan teori tersebut (Sasti Ihtiarni, 2023)

Selanjutnya penelitian oleh Agung Wicaksono (2019) dengan judul Kolaborasi Multi Aktor dalam Program Restorasi Gambut di Provinsi Riau, dan tujuan penelitian menganalisis peran stakeholder dalam berkolaborasi untuk Program tersebut dengan menggunakan teori collaborative governance dari Ansell dan Gash dan juga menggunakan teori public choice, sebagai kerangka utama penelitian. Dan hasil penelitiannya ditemukan bahwa kolaborasi yang terjadi berjalan pincang, tidak jelasnya status Tim Restorasi Gambut Daerah (TRGD) dan tidak aktifnya Pemerintah Provinsi Riau dalam menyokong agenda restorasi gambut. (Wicaksono, 2019).

Dan penelitian lebih lanjut oleh Nabila Martagati Sofwan dan Subekti (2024) dengan judul Implementasi Sustainability Development Goals Melalui Program Integrated Sustainability Indonesia Movement (I-SIM) for Cities 2022 oleh PT Surveyor Indonesia, dan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi SDGs yang dilakukan oleh PT Surveyor Indonesia melalui program I-SIM for Cities. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dari 98 kota di Indonesia, kota yang terdaftar dalam I-SIM for Cities sebanyak 74 kota. Kemudian, dari 74 Kotatersebut akan diseleksi kembali menjadi 15 kota yang akan masuk edalam proses penjurian. Kemudian dipilih kembali menjadi 6 kota untuk masuk kedalam tahap awarding. Hal tersebut dilihat

berdasarkan presentase keterisian data, kualitas data, dan ketersediaan program unggulan (Sofwan & Subekti, 2024)

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang Kolaborasi Multi Aktor dengan kesamaan dalam rumpun metode penelitian kualitatif. Namun terdapat pendekatan dan teori yg berbeda dari setiap penelitian. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga fokus pada analisi Kolaborasi Multi aktor pada Program Berdaya Srikandi Kota Parepare. Namun, penelitian ini berbeda karena menggunakan teori Collaborative oleh Schottle, Hagsheno dan Gehbauer (2014) yang menjelaskan faktor kuat mempengaruhi kolaborasi diantaranya kesedian berkompromi, komunikasi, komitmen, saling percaya, pertukaran informasi, berbagi pengetahuan dan kesedian bersama mengambil resiko. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti dan mengkaji efektifitas kolaborasi aktor dalam implementasi program tersebut.

1.2 Landasan Teori

Peneliti melakukan tinjauan beberapa teori dan mempertimbangkan teori yang mampu mendeskripsikan faktor apa saja dalam kolaborasi yang efektif atau menghambat pencapaian program, mendeskripsikan peran multi aktor dalam kolaborasi, dan bagaimana model kolaborasi yang efektif pada usaha pemerintah mengembangkan inovasinya. Berikut beberapa teori yang selaras :

a. Policy Actor Analysis

Teori ini merefleksikan setiap objek analisis dengan konsep utama pada proses interaksi aktor dalam implementasi kebijakan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa Aktor adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tertentu terhadap sistem atau mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi sistem tersebut, baik secara langsung atau tidak langsung. Perhatikan bahwa teori ini menggunakan istilah 'aktor', dan bukan 'pemangku kepentingan'.

Istilah 'aktor' digunakan untuk merujuk pada mereka yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi pengambilan keputusan atau untuk bertindak berdasarkan keputusan dan hasil yang dihasilkan. Perilaku para aktor dalam proses kebijakan dapat digambarkan menggunakan dimensi konseptual berikut

1. Jaringan: Pola hubungan sosial yang kurang lebih stabil antara saling bergantung aktor, yang terbentuk di sekitar masalah kebijakan dan/atau program kebijakan
2. Institusi: institusi memberikan pengaruh penting terhadap hubungan dalam jaringan dan perilaku para aktor. Institusi didefinisikan di sini sebagai 'aturan main' Ini termasuk aturan formal dan informal.
3. Persepsi: dapat dipahami sebagai citra yang dimiliki aktor terhadap kebijakan, hal ini mengacu pada teori 'netral' tentang bagaimana kebijakan berjalan, dan bukan pada keyakinan normatif tentang apa yang baik dan diinginkan.

4. Nilai: Nilai-nilai ini memberikan arah yang ingin diambil oleh para pelaku, ini akan menggambarkan motivasi internal para aktor. Konsep seperti norma, kepentingan dan tujuan terkait erat dengan persepsi aktor dalam menggambarkan nilai.
5. Sumber Daya: Sarana praktis yang dimiliki para aktor untuk mewujudkan tujuan mereka. Sumber daya adalah hal-hal yang mereka kendalikan dan yang mereka minati. Sumber daya memungkinkan aktor untuk mempengaruhi dunia di sekitar mereka, termasuk hubungan dan aturan lain dalam suatu jaringan.

Analisis Aktor Kebijakan merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami proses pembuatan dan implementasi kebijakan dengan memfokuskan pada peran, kepentingan, dan interaksi antar berbagai aktor yang terlibat. Dimana teori ini cocok untuk memahami kompleksitas proses pembuatan dan implementasi kebijakan yang berkelanjutan serta kualitas dari suatu kebijakan akan dipengaruhi oleh kualitas para aktor yang dan terlibat dalam proses penetapan kebijakan. Seperti beberapa penelitian yang menggunakan teori ini salah satunya penelitian oleh (Yuliani et al., 2022) dengan judul Peran Aktor Kebijakan Pada Networking Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan yang lebih spesifik menunjukkan Pola hubungan koordinasi formal antar-instansi, Komunikasi atau pertemuan antar-lintas instansi, dan Koordinasi antar organisasi;

b. Collaborative Governance

Teori ini mendefinisikan tata kelola kolaboratif secara luas sebagai proses dan struktur publik dimana pengambilan keputusan dan manajemen kebijakan melibatkan masyarakat secara konstruktif, baik pada tingkat pemerintahan, masyarakat, swasta, dan sipil untuk melaksanakan tujuan umum yang tidak dapat dicapai jika tidak dilakukan.

Teori Collaborative Governance ini menjelaskan bahwa proses kolaborasi terdiri dari:

1. Dinamika kolaborasi : pelaksanaan kolaborasi dilihat dari 3 poin yaitu penggerakan prinsip bersama, motivasi bersama, dan kapasitas melakukan tindakan bersama
2. Tindakan kolaborasi : dimana setiap kegiatan secara langsung membawa dampak sementara yang mengarah kembali pada dinamika kolaborasi, dan dampak jangka panjang.
3. Dampak dan adaptasi pada proses kolaborasi : yang dimaksud dampak selama proses berjalannya kolaborasi, ada 2 karakteristik dampak yaitu Dampak yang diharapkan adalah "small-wins" dimana hasil-hasil positif yang terus berlangsung dan memberikan semangat para aktor. Sedangkan dampak yang tidak diharapkan seperti kendala-kendala dalam pelaksanaan kolaborasi.

Teori ini merupakan sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana berbagai aktor (pemerintah, swasta, masyarakat sipil) dapat bekerja sama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan publik juga lebih kepada konteks atau prinsip pemerintahan dan kebijakan publik dengan elemen kunci menekankan pada partisipasi, keterbukaan, konsensus, dan akuntabilitas.

Mengacu pada teori collaborative governance Emerson (2012), kolaborasi dalam program Berdaya Srikandi dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun jaringan kerjasama yang saling menguntungkan, di mana setiap aktor memiliki peran dan kontribusi yang spesifik.. Program ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip collaborative governance seperti keterlibatan multi-stakeholder, pengambilan keputusan bersama, dan berbagi sumber daya, dapat diterapkan dalam konteks pembangunan lokal. sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Yoseph Molla et al., 2021) yang meneliti tentang Colaborative Governance menggunakan teori Emerson yang dalam hal ini Bumdes dan Pokdarwis merupakan lembaga pengelola yang diberikan mandat dalam pengelolaan kampung wisata Praiijing oleh pemerintah setempat yang tentunya melibatkan partisipasi masyarakat lokal.

c. Collaborative oleh Schöttle dkk 2014

Teori ini menjelaskan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kegiatan yang sifatnya jangka panjang dalam bentuk otonomi, kerjasama, dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Teori ini menekankan pentingnya beberapa elemen kunci dalam membangun kolaborasi yang efektif. Untuk komponen tersebut diantaranya meliputi:

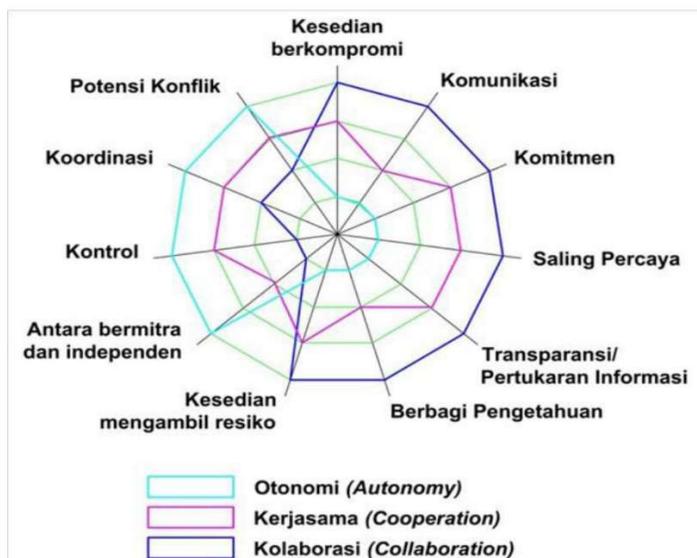
1. Kesiediaan Berkompromi: Seseorang atau organisasi yang bersedia untuk berkompromi dan mengorbankan sebagian kepentingan untuk mencapai kesepakatan.
2. Komunikasi: Proses berbagi informasi dan ide antar pihak yang terlibat dalam kolaborasi.
3. Komitmen: Pihak yang terlibat dalam kolaborasi harus memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan bersama.
4. Saling Percaya: Adanya kepercayaan yang saling timbul antar pihak yang terlibat.
5. Pertukaran Informasi dan berbagi pengetahuan: Proses berbagi informasi terbuka dan pengetahuan antar pihak
6. Kesiediaan Mengambil Risiko: Seseorang atau organisasi yang bersedia untuk mengambil risiko untuk mencapai tujuan bersama

Shottle menunjukkan bahwa kolaborasi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kompleksitas masalah sosial dan lingkungan yang tidak dapat

diselesaikan oleh satu entitas saja. Dengan memanfaatkan kekuatan kolaboratif, berbagai aktor dapat mengidentifikasi tantangan bersama dan merumuskan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Otonomi dalam program Berdaya Srikandi diwujudkan melalui pemberian ruang bagi perempuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun proses kerjasama dalam Memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya antara berbagai pihak, serta berkolaborasi berbagai aktor dalam mencapai tujuan program Berdaya Srikandi. Dengan mengacu pada teori kolaboratif Schottle (2014), kita dapat memahami lebih dalam tentang dinamika kolaborasi multi-aktor dalam Program Berdaya Srikandi. Teori ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Penerapan teori kolaboratif ini memiliki fleksibilitas dan kegunaan yang luas dalam memahami dan menganalisis berbagai bentuk kolaborasi. Indikator dalam teori ini mampu menjelaskan dan memberi gambaran dari penilaian dengan dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor mendukung atau yang melemahkan kolaborasi khususnya dalam meningkatkan efektivitas program, namun untuk melihat fenomena dalam penelitian ini maka fokus penelitian ini pada faktor dalam teori yaitu yang memperkuat proses kolaborasi.

Gambar 1.1 Model Teori Kolaborasi Schottle 2014

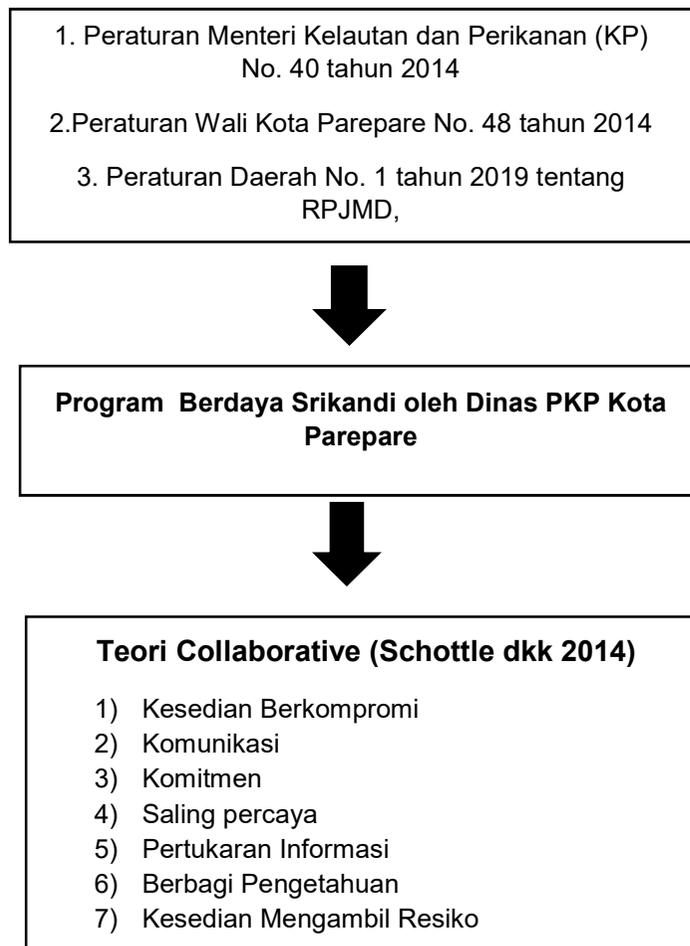


Sumber : Schottle dkk (2014), "Defining Cooperation and Collaboration in the Context of Lean Construction"

Teori kolaborasi yang dikemukakan oleh Shottle (2014) berfokus pada pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah publik dalam bentuk otonomi, kerjasama dan kolaborasi. Maka untuk penelitian ini digunakan indikator kolaborasi dengan tujuh elemen kunci yaitu kesediaan berkompromi, komunikasi, komitmen, saling percaya, transparansi/pertukaran informasi, berbagi pengetahuan dan kesediaan mengambil resiko.

Alasan Penggunaan teori ini karena peneliti melihat Indikator yang ada tidak hanya pada tujuan akhir kolaborasi, tetapi juga mendalami proses interaksi dan hubungan antar aktor yang terlibat. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami mengapa suatu kolaborasi berhasil atau gagal sehingga tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi.

Gambar 1.2 Bagan Kerangka Pikir



1.3 Tujuan dan Manfaat

Menentukan tujuan dan manfaat penelitian merupakan langkah penting untuk memastikan penelitian memiliki arah dan hasil yang bermanfaat. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut Tujuan dan Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini diantaranya :

1.3.1 Tujuan penelitian

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran para aktor pelaksana dalam berkontribusi pada proses kolaborasi program berdaya srikandi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dari sudut pandang akademis, penelitian ini sebagai salah satu sumber pembelajaran dan diseminasi pengetahuan dalam proses pelaksanaan program pemerintah terkhusus pada efektivitas peran kolaborasi dalam program pembangunan.
2. Dari segi metodologi, hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan penelitian ilmiah lainnya, dalam hal ini yaitu model kolaborasi multi aktor yang efektif
3. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk program di masa depan dalam meingkatkan peran kolaborasi baik antar pemerintah dan non pemerintah khususnya bagi daerah lain yang memiliki potensi yang sama.

BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menjawab persoalan mengenai kolaborasi multi aktor yang terlibat dalam implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan pembangunan berkelanjutan pada tujuan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi di Kota Parepare melalui program Berdaya Srikandi oleh Srikandi.

Penerapan metode ilmiah pada penelitian ini diperlukan desain penelitian yang menuntun peneliti dengan langkah-langkah sistematis dan terarah, sehingga dapat membantu dalam memahami serta menghasilkan penelitian yang berkualitas, dan bermanfaat yang sesuai dengan kondisi penelitian yang dilakukan. Untuk itu desain penelitian harus mengikuti metode penelitian. Berikut faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian adalah:

2.1 Pendekatan

Penelitian ini akan dibangun secara induktif dari data yang dikumpulkan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang situasi yang diteliti, dan memahami dengan baik sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi hasil penelitian. Dengan pendekatan studi kasus untuk membantu memahami secara mendalam terkait kompleksitas peran kolaborasi pada implementasi program Berdaya Srikandi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan poin 8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi dan mendapatkan pelajaran berharga yang dapat diaplikasikan pada situasi serupa.

2.2 Desain Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Desain penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan semua komponen riset secara menyeluruh, logis, dan sistematis guna membahas serta menganalisis fokus penelitian. Desain ini mencakup semua elemen penting, mulai dari pertanyaan penelitian, jenis data yang akan dikumpulkan, metode pengumpulan data, hingga teknik analisis yang akan digunakan. (Fadli, M. R. 2021)

2.3 Prosedur

2.3.1. Penentuan Informan

Informan merupakan individu yang menyediakan informasi kepada peneliti. Penentuan informan yang dipilih untuk memberikan informasi disesuaikan dengan topik penelitian dan dilakukan dengan cermat, data

yang berkualitas dihasilkan oleh informan yang tepat dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti, ketersediaan, Pengetahuan, pengalaman dan informasi yang tersedia. Berikut informan penelitian ini terdiri dari :

- a). Pejabat Dinas Pertanian Kelautan dan Perikanan Kota Parepare
- b). Tenaga Pendamping Kelompok Srikandi
- c). Rumah Kreatif BUMN Telkom Parepare
- d). Srikandi yang aktif dalam program

2.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan yang tidak hanya terbatas pada hal tersebut, namun juga membantu dalam mengembangkan sebuah pemahaman yang selaras dengan kondisi penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan kemudian informasi atau data tersebut dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Berikut berbagai Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

- a). Pengumpulan data melalui Observasi, yaitu peneliti akan secara langsung berada di tempat meneliti yaitu Dinas PKP Kota Parepare untuk mengamati terlebih dahulu situasi dan data sementara untuk kelengkapan penelitian lebih lanjut.
- b). Pengumpulan data melalui Wawancara, dimana peneliti akan mengumpulkan data dengan memulai komunikasi dan berdiskusi dengan informan yang telah ditetapkan untuk menggali terkait topik penelitian.
- c). Pengumpulan data melalui Studi/kajian Literatur yaitu peneliti akan memanfaatkan berbagai perantara/alat untuk melengkapi informasi dan menambah pengetahuan dengan bersumber dari membaca buku, artikel jurnal, karya ilmiah dan media lainnya yang berkaitan dengan Kolaborasi dan pelaksanaan Sustainable Development Goals kota parepare
- d). Pengumpulan data melalui Dokumentasi, dimana peneliti akan mengumpulkan data dari dokumen atau berkas dan file yang memungkinkan untuk melengkapi informasi selama adanya program “Berdaya Srikandi” oleh Dinas PKP Kota Parepare.

2.3.3. Teknik Analisi Data

Desain penelitian menurut Miles dan Huberman berfokus pada analisis data kualitatif melalui pendekatan yang sistematis dan interaktif. Mereka mengidentifikasi tiga kegiatan utama dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data: Proses ini melibatkan penyaringan dan pemilihan informasi yang relevan dari data mentah, sehingga hanya informasi yang penting dan sesuai dengan fokus penelitian yang dipertahankan.
2. Display Data: Setelah data direduksi, langkah ini menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur, seperti matriks atau grafik, untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan: Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dengan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data lebih lanjut .(Miles & Huberman, 1992)

2.3.4. Validitas dan Reliabilitas Data

Konsep Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana data yang diperoleh akurat dan mencerminkan realitas yang diteliti, proses uji validasi digunakan dalam melihat kesesuaian indikator dengan kesesuaian teori, dan melihat kebenaran isi serta tujuan pengembangan. Reliabilitas mengacu pada konsistensi dan keabsahan data, reliabilitas data akan dilakukan dengan instrumen yang reliabel yaitu instrumen yang menghasilkan data yang sama ketika digunakan untuk mengukur obyek yang sama berulang kali sehingga instrumen memberikan hasil yg konsisten,

Dalam meningkatkan reliabilitas data dengan menggunakan berbagai sumber selain data yang diperoleh peneliti, maka akan digunakan Teknik triangulasi untuk mengkonfirmasi temuan peneliti. Namun perlu di ketahui ada beberapa jenis Triangulasi diantaranya Triangulasi sumber (memeriksa validitas data langsung dari sumber data), triangulasi metode/teknis (memeriksa data dari sumber yg sama namun dengan teknik yang berbeda) dan triangulasi waktu (memeriksa data dalam waktu yg berbeda). Untuk itu, dalam memperoleh data yang akurat dan konsisten maka penelitian ini akan menggunakan Triangulasi sumber , yaitu data yang sebelumnya diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka akan dilakukan verifikasi hasil dengan mencocokkan langsung dari sumber data.